



**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR MATERI BILANGAN BULAT
PESERTA DIDIK KELAS VII DI MTS WAHID HASYIM 2 DAU**

SKRIPSI

**OLEH
ZULFA PUTRIA NURULLAH
NPM 218.01.072.083**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
2023**

ABSTRAK

Nurullah, Zulfa Putria. 2023. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Gaya Belajar Materi Bilangan Bulat Peserta Didik Kelas VII di MTs Wahid Hasyim 2 Dau. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Drs. Zainal Abidin AMS, M.Pd., Ph.D; Pembimbing 2: Fadhila Kartika Sari, S.Pd., M.Pd

Kata-kata kunci: Kualitatif, berpikir kritis, gaya belajar dan bilangan bulat

Pada proses pembelajaran matematika diperlukan kemampuan berpikir kritis. Selain kemampuan berpikir kritis gaya belajar juga mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Peserta didik harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar visual pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau, 2) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar auditorial pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau, dan 3) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar kinestetik pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Wahid Hasyim 2 Dau Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari enam peserta didik kelas VII-D dengan kategori dua orang dari masing-masing gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang terpilih berdasarkan skor angket gaya belajar yang paling tinggi dan yang paling rendah. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut 1) peserta didik yang mempunyai jenis gaya belajar visual mampu memenuhi keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). 2) peserta didik yang mempunyai jenis gaya belajar auditori hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*) dan memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), serta tidak memenuhi indikator berpikir kritis lainnya seperti membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*). 3) peserta didik yang mempunyai jenis gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi satu indikator kemampuan representasi matematis, yaitu yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics*



indicator) dan tidak memenuhi indikator berpikir kritis lainnya seperti memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*).



ABSTRAK

Key words: Qualitative, critical thinking, learning styles and integers

In the process of learning mathematics required the ability to think critically. In addition to critical thinking skills, learning styles also affect students in the process of learning mathematics. There are three types of learning styles, namely visual learning styles, auditory learning styles, and kinesthetic learning styles. Learners must know the learning style they have. This study aims to 1) describe students' critical thinking abilities in terms of visual learning styles in Integer material at MTs Wahid Hasyim 2 Dau, 2) describe students' critical thinking abilities in terms of auditory learning styles in Integer material at MTs Wahid Hasyim 2 Dau, and 3) describe students' critical thinking skills in terms of kinesthetic learning styles on Integer material at MTs Wahid Hasyim 2 Dau.

The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. This research was conducted at MTs Wahid Hasyim 2 Dau, Malang Regency. Data collection techniques used in this study were questionnaires, tests and interviews. The research subjects consisted of six students in class VII-D with two categories from each visual, auditory, and kinesthetic learning style who were selected based on the highest and lowest learning style questionnaire scores. The validity of the data is done by means of technical triangulation.

Based on the results of data analysis, the following conclusions are obtained 1) students who have a type of visual learning style are able to fulfill all indicators of critical thinking skills, namely determining strategies and tactics (Strategies and tactics indicators), providing simple explanations (Elementary clarification), making more detailed explanations further (Advances clarification), and make conclusions (inference). 2) students who have this type of auditory learning style are only able to fulfill two indicators of critical thinking skills, namely determining strategies and tactics (Strategies and tactics indicators) and providing simple explanations (Elementary clarification), and do not fulfill other indicators of critical thinking such as making further explanations (Advances clarification), and make conclusions (inference). 3) students who have a type of kinesthetic learning style are only able to fulfill one indicator of mathematical representation ability, namely determining strategies and tactics (Strategies and tactics indicators) and do not fulfill other critical thinking indicators such as providing simple explanations (Elementary clarification), making more detailed explanations. further (Advances clarification), and make conclusions (inference).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Proses berpikir kritis secara aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman. Dharma (2013:17) memaparkan bahwa pemikir kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang didengar dan dibaca, dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau mengembangkan suatu proyek.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mendukung pembelajaran matematika di sekolah. Menurut Fachrurazi (2013:11) mengembangkan kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa diabaikan. Penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan tujuan pendidikan semata, namun juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan peserta didik untuk mengatasi ketidakpastian di masa mendatang.

Ural (2015:52) memaparkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademis atau keberhasilan peserta didik di kelas adalah gaya belajar. Hasil penelitian Nurbaeti (2015:12) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Gaya belajar merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan peserta didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika. Gaya belajar setiap peserta didik berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan menganalisis gaya belajar peserta didiknya. Hal

ini bertujuan untuk membantu guru supaya lebih peka dalam memahami perbedaan di dalam kelas sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Hal tersebut juga didukung oleh Sari (2014:4) yang menyatakan bahwa penyerapan informasi bergantung pada cara orang dalam menerima informasi. Ketika guru memberikan instruksi kepada peserta didik melalui kekuatan gaya belajarnya, akan terlihat suatu perubahan sikap yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Terdapat beberapa jenis perbedaan individu, yaitu perbedaan jenis kelamin dan gender, perbedaan kemampuan, perbedaan kepribadian, dan perbedaan gaya belajar. Dengan demikian, gaya belajar juga mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Peserta didik harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Jika peserta didik akrab dengan gaya belajarnya sendiri, peserta didik dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah. Hal ini ditegaskan oleh Indarto (2012:12) bahwa peserta didik yang mengenali gaya belajarnya sendiri akan membantu memahami materi yang diberikan guru sehingga mudah memproses materi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar akan menghambat peserta didik tersebut dalam memahami materi sehingga peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Wahid Hasyim 2 Dau, peneliti bertemu dengan Bu Icha, S.Pd. selaku guru matematika kelas VII dan Bu Dian Karim, S.Pd selaku guru sekaligus Wali Kelas VII D di

MTs Wahid Hasyim 2 Dau. Bu Dian Karim, S.Pd mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik itu berbeda-beda, terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi sehingga dapat memenangkan olimpiade/kejuaraan, dan terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah sehingga perlu bantuan khusus.

Bu Dian Karim, S.Pd. juga memaparkan bahwa, peserta didik kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau memiliki gaya belajar yang beraneka ragam seperti ada yang lebih baik secara visualnya, ada yang lebih baik secara kinestetiknya hingga auditori. Keaneka ragaman kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik diasumsikan dipengaruhi oleh gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Hal ini didukung oleh Nurbaiti (2015:26) yang menjelaskan bahwa menyatakan bahwa gaya belajar peserta didik mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga diperlukan penelitian yang menggabungkan antara kemampuan berpikir kritis terhadap gaya belajar peserta didik.

Bu Icha, S.Pd selaku guru matapelajaran matematika kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau menjelaskan pengalaman mengajarnya selama mengajar kelas VII MTs Wahid Hasyim 2 Dau bahwa pada saat materi bilangan bulat, terdapat beberapa peserta didik yang aktif dan kritis saat kegiatan pembelajaran di kelas, dan terdapat pula yang tidak aktif (pasif) dan kurang menunjukkan kekritisannya pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Gaya Belajar Materi Bilangan Bulat Peserta Didik Kelas VII di MTs Wahid Hasyim 2 Dau”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan sebagai fokus utama pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar visual pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar auditorial pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar kinestetik pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interprensi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi. Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar visual pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar auditorial pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau.

3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar kinestetik pada materi Bilangan Bulat di MTs Wahid Hasyim 2 Dau.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut, yaitu:

1. Bagi Lembaga

Sebagai pemberi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, tidak menutup kemungkinan untuk membuat kebijakan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

2. Bagi Guru

Guru dapat dengan mudah memperkenalkan materi yang logis, praktis, sistematis, efektif dan efisien untuk memaksimalkan hasil belajar, terutama untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik melalui materi tersebut.

3. Bagi Peserta didik

Peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran matematika dan memahami pentingnya pendidikan untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian pustaka pada penelitian-penelitian berpikir kritis ataupun gaya belajar pada pembelajaran matematika.

1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika, dan pembuktian matematika. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis dijabarkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Penjelasan
1.	<i>Elementary clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
2.	<i>Strategies and tactics</i> (Menentukan strategi dan taktik)	Membuat langkah penyelesaian
3.	<i>Advances clarification</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	Mengklarifikasi suatu pernyataan
4.	<i>Inference</i> (Membuat kesimpulan)	Membuat kesimpulan secara generalisasi

2. Gaya belajar

Gaya belajar merupakan cara tercepat dan terbaik bagi peserta didik dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi sehingga memudahkannya dalam memahami informasi tersebut. Tipe gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

- a. Gaya belajar visual adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual ini memiliki ketertarikan yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, peta konsep, dan ilustrasi visual lainnya

- b. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar di mana peserta didik belajar melalui mendengarkan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (pendengarannya).
- c. Gaya belajar kinestetik adalah peserta didik belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan tindakan.

3. Materi Bilangan Bulat

Bilangan bulat merupakan salah satu pokok bahasan di dalam pelajaran Matematika jenjang SMP/MTs kelas VII. Bilangan bulat terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan nol dan bilangan bulat negatif. Bilangan bulat positif merupakan bilangan asli yang digunakan dalam menghitung anggota sebuah himpunan. Bilangan-bilangan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, ... juga disebut bilangan-bilangan yang asli atau bilangan-bilangan bulat positif. Dengan kata lain, bilangan asli itu bilangan yang dimulai dari bilangan 1, 2, 3 dan seterusnya.

Kemudian bilangan asli tersebut jika ditambahkan bilangan 0, maka bilangan itu menjadi bilangan bulat non negatif atau disebut juga bilangan cacah. Bilangan bulat negatif merupakan lawan dari bilangan bulat positif. Sebagai contoh bilangan 2 (bilang positif). Lawan dari bilangan 2 adalah bilangan -2 (bilang negatif).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

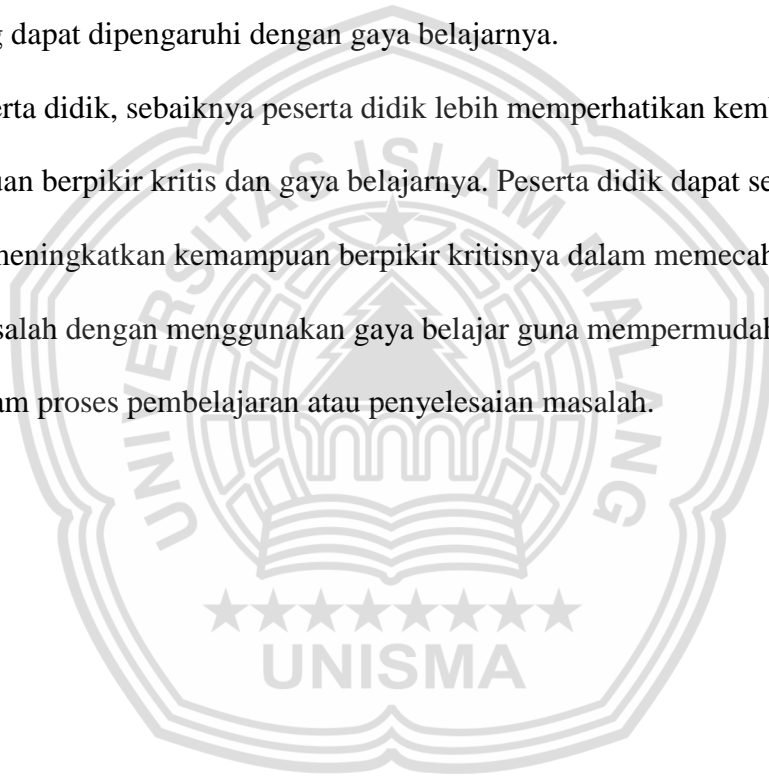
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Peserta didik dengan gaya belajar visual mampu memenuhi keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*), memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*).
2. Peserta didik dengan gaya belajar auditori hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*) dan memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), serta tidak memenuhi indikator berpikir kritis lainnya seperti membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*).
3. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi satu indikator kemampuan representasi matematis, yaitu yaitu menentukan strategi dan taktik (*Strategies and tactics indicator*) dan tidak memenuhi indikator berpikir kritis lainnya seperti memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances clarification*), dan membuat kesimpulan (*inference*).

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini.

1. Bagi Pendidik, dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika pendidik perlu memperhatikan kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar peserta didik. Hal ini perlu diperhatikan karena kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dipengaruhi dengan gaya belajarnya.
2. Bagi peserta didik, sebaiknya peserta didik lebih memperhatikan kembali kemampuan berpikir kritis dan gaya belajarnya. Peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan gaya belajar guna mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran atau penyelesaian masalah.



DAFTAR RUJUKAN

- Amitha, A. F. (2016). Hubungan kecerdasan Interpersonal dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Intis School Yogyakarta. *E-Journal Prodi Teknologi Pendidikan*, 139.
- Amstrong, T. (2013). *Kecerdasan multiple di dalam kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Dwiantara, L. (2015). *Ilmu komunikasi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Fatmawati, N. (2021). Pengaruh kecerdasan intrapersonal dan partisipasi belajar terhadap belajar siswa pada pembelajaran tematik di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2020/2021. *UIN SATU*, 1-122.
- Firdaus, & Herman, A. (2013). *Pengantar komunikasi kesehatan untuk mahasiswa Institusi kesehatan*. Jakarta: In Media.
- Hardjana, A. (2016). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendratni, R. W. (2017). Pengembangan media pembelajaran bangun datar berbasis miniatur rumah pada mata pelajaran matematika SD. *Repository Universitas PGRI Yogyakarta*, 122-127.
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditarma.
- Hermita, N. (2017). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hodiyanto. (2017). Kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika. *AdMathEdu*, 9-18.
- Irawan, D. (2019). Komunikasi dakwah kultural di Era Millenial. *Ilmu Dakwah*, 86-96.
- Jasmin, J. (2012). *Metode mengajar Multiple Intelligencess*. Bandung: Nusa Cendekia.

- Kelly, e. (2015). Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan sikap multikultural pada mahasiswa malang. *Jurnal Psikologi*, 39-59.
- Lestari. (2014). *Penggunaan model pembelajaran problem centered learning (PCL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan produktivitas Disputasi dalam pembelajaran matematika siswa SMA*. Bandung: UNPAS.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Mudarrisuna*, 291-305.
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi bisnis peran komunikasi interpersonal dalam aktivitas bisnis*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib*, 75-97.
- Rabin, I. P. (2018). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas IX C SMPN 4 Ponorogo. *Rpository Muhammadiyah University of Ponorogo*, 5.
- Sundayana, R. (2016). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Ula, S. (2013). *Revolusi belajar: Optimalisasi Intelegensi Melalui Pembelajaran Berbasis Intelegensi Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Utari, S. (2014). *Penilaian pembelajaran matematika*. Bandung: Rafika Aditama.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran berbasis kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana.